

BAB III

INTERTEKSTUALITAS CERITA *WISANGGENI SANG BURONAN* DENGAN CERITA *WISANGGENI : LAHIRNYA BANG-BANG* *WISANGGENI* KARYA RA KOSASIH

Pembacaan heuristik pada cerita *Wisanggeni Sang Buronan* selain diteliti tentang strukturnya juga dicari intertekstualitas dari temuan ungramaticality yang berupa kontras antara cerita *WSB* dan cerita *Wisanggeni : Lahirnya Bang-Bang Wisanggeni* karya RA. Kosasih, kemudian dilanjutkan pada penemuan relasi ceritanya. Sehingga dapat dicari matriks dan model ceritanya. Dengan demikian pembacaan retroaktif atau hermeneutik dari cerita *Wisanggeni Sang Buronan* dapat dengan mudah dilakukan.

3.1 Kontras Cerita *Wisanggeni Sang Buronan* dengan Cerita *Wisanggeni : Lahirnya Bang-Bang Wisanggeni* karya RA. Kosasih

3.1.1 Kontras I : *Wisanggeni (WSB)* ----- *Wisanggeni (Wisanggeni : LBBW)*

Wisanggeni dalam cerita *WSB* dikisahkan sebagai seorang laki-laki pengelana yang muncul dikeramaian pada hari pasar, ia berpakaian seperti pengemis.

Padang pasir yang panas dan sunyi dan debu mengepul dan beterbangan dihembus angin yang kering dan dari balik debu muncul seorang laki-laki berpakaian compang-camping berjalan tersaruk-saruk memasuki kota yang mengakhiri lautan padang pasir itu ketika matahari kota yang mengkhiri dengan ganas dan wajah lelaki itu terlindungi oleh sebuah capping yang lebar sementara telapak kakinya dialasi terompah yang terbuat dari kulit kerbau.

Pada hari pasar yang meriah tentu tak ada seorang pun yang memperhatikannya. Ia menyalip disela-sela orang banyak yang sibuk melakukan tawar-menawar. Sepanjang jalan adalah pasar. Digang-gang, dipojok-pojok jalan, dimuka pintu setiap rumah, dimana saja, orang berjualan dan orang membeli. (*Wisanggeni Sang Buronan*, 1-2).

Wisanggeni dalam cerita *Wisanggeni : Lahirnya Bang-Bang Wisanggeni*

karya RA. Kosasih adalah seorang satria yang elok dan gagah perkasa.

Baiklah kita tinggalkan dahulu medan jurit tadi ... kini menuju dahulu kedasar lautan, yakni Pertapaan Saptapertala tempat tinggal Hyang Antaboga yang sedang mengasuh Wisanggeni ... berkat kesaktiannya dan dengan kehendak Hyang Maha Esa, dalam waktu yang tidak berapa lama bayi itu kini tengah menjelma menjadi seorang satria yang elok dan gagah perkasa ... (*Wisanggeni* jilid C, 256).

3.1.2 Kontras II : Pertemuan Wisanggeni – Utusan Dewa (*WSB*) -----

Pertemuan Wisanggeni – Utusan Dewa (*Wisanggeni : LBBW*)

Pada cerita *WSB*, Wisanggeni diburu oleh sejumlah utusan dewa, pada saat Wisanggeni telah dewasa dan sakti digdaya. Adapun masa kecil Wisanggeni yang diculik kakeknya (Bhatara Brahma) masuk kedalam bagian pertemuan Wisanggeni – Hanoman – Sri Kresna. Adapun cuplikannya sebagai berikut :

Laki-laki pengelana yang berpakaian seperti pengemis itu ternyata Wisanggeni ksatria digjaya yang diburu oleh utusan dewa untuk dibunuh dengan alasan bahwa kelahiran Wisanggeni diluar rencana.

Dalam cahaya bulan terlihat wajah pengemis itu begitu polos dan suci. Orang yang mendekat itu menghela napas, kebalikan dari yang dikuntitnya, pakaian orang itu begitu indah, terbuat dari sutera keemasan. Ia pun mengenakan kasut yang mahal, ditaburi manik-manik dan batu cincin. Dalam jarak lima langkah ia berhenti. Ditatapnya wajah yang pulas itu dengan sedih. Dan tiba-tiba saja ia sudah menggenggam sebilah pedang yang berkilauan.

Dan ia mengayunkan pedangnya ke depan. Dan angin yang keras dan tajam meluncur ke arah lelaki yang tidur itu, namun si kumal lebih cepat karena ia telah berguling dan melenting secepat kilat sehingga serangan itu mengenai pohon. Tapi akibatnya luar biasa, baru kena angin yang berkesiur saja pohon itu menjadi hangus dan terbakar.

“Huahahahaha, tidak adakah orang lebih sakti yang tidak perlu membokongku? Huahahahaha,”tawa lelaki kumal itu menggelepar, ikatan rambutnya terlepas sehingga terurai, gondrong dan awut-awutan.

“Wisanggeni!” tunjuk lelaki berpakaian bagus itu dengan pedangnya,” menyerahlah, kamu dilahirkan diluar rencana!”

“Aku? Dilahirkan di luar rencana? Huahahahaha! Lucu! Huahahahaha! Dewa-dewa lucu! Huahahahaha!” tapi tawa lelaki yang disebut Wisanggeni itu terhenti ketika bayangan pedang berkelebat kearahnya.

Tutup mulutmu anak haram.” (*Wisanggeni Sang Buronan*, 5-6)

Wisanggeni digambarkan sebagai sosok pemuda yang tangguh dan sakti walaupun penampilannya sederhana, dia mampu mengalahkan utusan dewa tersebut dengan mudahnya

Utusan Dewa itu telah mengerahkan seluruh kesaktiannya tapi Wisanggeni tetap tangguh bertahan, malah lambat laun mulai mendesaknya.

“Huahahaha Utusan Dewa! Pulanglah sebelum terlambat!” ujar Wisanggeni sambil menekan. Utusan Dewa itu telah menjadi lusuh, pakaiannya yang bagus koyak-moyak disana-sini dan keringat berleleran membasahi bajunya.

Pedangnya telah terpentak oleh satu tembakan sinar hijau dan ia terkapar di tanah dengan terengah-engah. Tapi Wisanggeni tidak membuang waktu.

“Utusan Dewa! Matilah kamu menjadi kesatria!” Sinar putih berkilauan keluar dari kibasan tangannya dan tubuh Utusan Dewa. Itu pun musnah tak bersisa (*Wisanggeni Sang Buronan*, 7-10)

Selain tangguh dan sakti. Wisanggeni juga memiliki watak ksatria, ia merasa bahwa penolakan dewa atas kehadirannya di muka bumi dengan memburunya untuk dibunuh merupakan kesia-siaan saja. Bahkan dewa pun mengakui kedigdayaannya.

“O Dewa!” teriak Wisanggeni sambil mendongak ke langit, “Berapa lama lagi kalian menolak kenyataan? Berapa lagi korban akan berjatuh?”

Langit itu diam. Padang pasir sepi. Awan-awan bergerak meninggalkan bulan. Dan di balik awan yang tebal Batara Narada tergeleng-geleng.

“Tewas! Tewas Adik Guru! Ia terlalu digdaya!” ujarnya sambil terbang pulang ke khayangan (*Wisanggeni Sang Buronan*, 10).

Dalam cerita *Wisanggeni : Lahirnya Bang-Bang Wisanggeni* karya RA. Kosasih, Batara Guru tidak langsung memutuskan untuk memburu dan membunuh Wisanggeni melainkan keputusan tersebut diambil melalui perundingan dalam persidangan yang dihadiri oleh semua dewa. Adapun hasilnya, ide dewa Indralah yang dipakai yaitu menculik jabang bayi yang baru lahir (Wisanggeni), untuk kemudian dibunuh. Batara Guru menitahkan Batara Brahma (Kakek Wisanggeni), yang menculik dan membunuhnya dengan alasan bahwa dewa lainnya tidak akan sanggup melakukannya, selain itu perihal ini juga

dianggap Batara Guru sebagai suatu ujian bagi Batara Brahma tentang kesetiiaannya pada khayangan.

“Hm, tak kusangka Arjuna berani bertindak demikian ...”.
 “Kita harus segera mengadakan sidang lengkap untuk menanggulangnya ...”.
 “Rundingkanlah oleh para dewata semua hasil keputusannya beritahukan kepadaku ..”.
 “Baiklah ... amit mundur, adik Guru ..”. (*Wisanggeni* jilid A, hal : 80).

“Itulah yang terpenting Indra .. tetapi bagaimana baiknya sekarang ?..”.
 “Mana yang lebih baik, menggugurkan ataukah melenyapkan setelah lahir ?”.
 “Pengguguran dapat membahayakan keselamatan ibunya, jadi membahayakan kedua – duanya ..”.
 “Nah sekarang mari kita memungut suara yang terbanyak..!” (*Wisanggeni* jilid A, hal : 86-87).

Hyang Otipati termenung mendengar hasil yang telah dicapai oleh para dewata tadi ..
 “Bagiku yang terutama adalah kewibawaan Swargaloka, bukan anak Arjuna”. “Oleh karena itu rencana tersebut harus segera dilasanakan”. “Siap-siapa yang akan diberi tugas”. “Siapa lagi kalau bukan kakeknya sendiri .. karena yang lain tak ada yang sanggup..”. “Oladalah, adik guru bagaimana perasaan brahma nanti ?”. “Ini suatu ujian baginya .. apakah ia mementingkan diri sendiri ?. “Ataukah memikirkan kepentingan umum khususnya para dewata .. dia harus sanggup melaksanakannya!”. (*Wisanggeni* jilid A, hal : 88-89).

3.1.3 Kontras III : Pertemuan Wisanggeni – Hanoman – Sri Kresna

(WSB) --- Pertemuan Wisanggeni – Hanoman – Sri Kresna (*Wisanggeni : LBBW*)

Kisah pertemuan antara Wisanggeni – Hanoman – Sri Kresna dalam cerita *WSB* pada bagian ke-2 : Pasopati Itu Berkilauan, dapat disejajarkan dengan cerita *Wisanggeni : Lahirnya Bang-Bang Wisanggeni* pada karya RA. Kosasih jilid C, hal : 226-274

Dua kisah itu memiliki beberapa perbedaan. Pada *WSB*, diceritakan bahwa pertemuan pertama antara Wisanggeni dan Hanoman diwarnai dengan kesalahpahaman, Wisanggeni yang menganggap bahwa Hanoman juga merupakan salah satu utusan dewa, sehingga Wisanggeni menyerangnya.

..... Kecepatan terbang seperti itu hanya dimiliki segelintir makhluk termasuk dirinya sendiri, maka siapakah ia yang datang itu ?

Dengan keyakinan bahwa yang datang adalah utusan dewa maka dengan kecepatan yang sama ia pun memapaki cahaya itu. (*WSB*, hal : 12).

Sedangkan pada cerita *Wisanggeni : Lahirnya Bang-Bang Wisanggeni*, dinyatakan bahwa Wisanggeni diserang Hanoman untuk diuji ketangkasannya, serta adanya rasa tidak percaya pada perkataan Wisanggeni atas jati dirinya.

Tiba-tiba mata Hanoman menangkap sesuatu bayangan manusia berkelebat dari balik awan. (hal : 266).

“Wuah, siapa dia benar-benar hebat terbangnya
baiklah akan kuuji ketangkasannya

Perbedaan yang kedua, adalah ketika Sri Kresna datang dan melerai perkelahian antara Wisanggeni dan Hanoman. Sri Kresna meminta Wisanggeni menemui ayahnya yaitu Arjuna. Pada *WSB* Sri Kresna menyatakan bahwa tempat arjuna ada di sebelah Barat.

“Aku segera kesan Sri Kresna. Tunjukkanlah tempatnya, Sri Kresna.”
“Pergilah ke Barat!”. (*WSB*, hal : 17).

Sedangkan dalam cerita *Wisanggeni : Lahirnya Bang-Bang Wisanggeni* karya RA. Kosasih arah Arjuna berada di sebelah selatan.

“Wisanggeni kau tentu tengah mencari ayah ibumu”, “nah ayahmu pada dewasa ini sedang perang melawan negara Imantaka, juga sedang dalam bahaya”. “Dimana letaknya medan danalaga itu gusti ? Hamba ingin segera menolong beliau”. “Kau harus menuju kearah selatan hancurkanlah lawan ayahmu itu”. “Nanti kau akan mendengar penjelasan dimana ibumu kini berada”. “Hamba pun harus segera pergi membantunya gusti”. Seketika itu Wisanggeni melompat ke angkasa ... (*Wisanggeni* jilid C : 274).

3.14 Kontras IV : Pertemuan Wisanggeni – Arjuna (*WSB*) ----

Pertemuan Wisanggeni – Arjuna (*Wisanggeni : LBBW*)

Pada cerita *WSB*, tokoh Arjuna justru marah pada Wisanggeni sebab setelah diperintah oleh Sri Kresna, Wisanggeni pun pergi menemui ayahnya Arjuna, tetapi pertemuan itu pun mengalami kesalahpahaman karena Arjuna tidak bisa mempercayai bahwa putranya telah tumbuh besar begitu cepat. Sedangkan

istrinya Dewi Darsanala baru saja melahirkan. Karena marah Arjuna pun bersiap – siap hendak membunuhnya.

“O, ksatria yang mengaku anakku, siapa ibumu?”

“Ibuku adalah Dewi Darsanala.” Namun mendengar itu, wajah Arjuna berubah.

“Ibumu Dewi Darsanala? Janganlah kau membual ksatria digdaya.”

“O, aku berkata yang sesungguhnya,”

“Jangan sebut aku ayahmu.” Arjuna membentak, “Jangan main-main, kamu pengacau, hadapilah Arjuna secara ksatria.”

“Aku tak mengerti maksudmu, ayahku?”

“Diam,” dan ditangan Arjuna telah tergeggam panah sakti Pasopati. Tapi Wisanggeni tidak bergerak sama sekali.

“Bunuhlah aku, kalau itu memang kehendakmu ayahku, aku tak akan melawan.”

Pasopati itu berkilaun ditimpa terik matahari. Angin bertiup dengan kencang membawa debur kapur yang panas. Arjuna mengangkat tangannya perlahan-lahan, siap melepaskan Pasopati, panah pemberian Batara Guru yang telah menewaskan Niwatakawaca. (*Wisanggeni Sang Buronan*, 22-23).

“Yayi Arjuna, Tunggu dulu!” tiba-tiba terdengar suara dari angkasa

Arjuna hampir saja melepaskan Pasopati yang dahsyat kalau saja tak didengar suara yang sangat dikenal itu. Kalau saja suara-suara itu bukan Suara Sri Kresna? Niscaya Pasopaati itu telah meluncur menuju sasarannya. Dan janggankan Wisanggeni, gunung besi pun akan lebur jadi abu karenanya. (*Wisanggeni Sang Buronan*, 24).

Pada cerita *Wisanggeni : Lahirnya Bang-Bang Wisanggeni* karya RA.

Kosasih, tokoh Wisanggeni yang ingin segera mengetahui siapa dan bagaimana gerangan ayahandanya. Segera mencari seperti yang ditunjukkan Sri Kresna padanya. Ia pun mencoba membantu Arjuna di medan laga, akan tetapi Arjuna merasa bingung atas kehadiran Wisanggeni yang datang membantunya dan mengatakan bahwa ia adalah anaknya tetapi kebingungan itu tidak berlangsung lama karena Hanoman datang bertepatan dengan itu Sri Kresna juga datang, dan membenarkan perkataan Wisanggeni. Hal ini terlihat dari cuplikan cerita berikut ini :

Ketika itu nun jauh diatas angkasa tampak seorang satria sedang berdiri menyaksikan, ternyata dialah Wisanggeni yang akan memberi bantuan . setelah itu secepat kilat ia menukik kebawah.

“Mundur dahulu raka, serahkan kepadaku agar lekas selesai “.

“Siapakah anda ? aku masih sanggup melawan dia !”.

“Aku Wisanggeni, putra adipati Arjuna, mundur!”.

“Siapa? Anak Arjuna, Ha..ha..ha.. benarkah itu?”. (*Wisanggeni* jilid C, hal : 296-297).

“Raden! ini Eyang datang akan membantu Indraprasta!”
 “Oh, Eyang, bagaimana kabarnya istriku dan tentu ia telah melahirkan?”
 “Raden belum mengenalnya itulah putra Raden”.
 “Anakku? Dia anakku ? masa! Jangan membuat bingung hatiku. eyang !
 bertepatan dengan itu muncullah Sri Kresna dari angkasa turun ke hadapan Arjuna...
 “Syukurlah, tanyakan kepada beliau, Raden”. (*Wisanggeni* jilid C, hal : 307).

3.1.5. Kontras V : Cerita Keberadaan Wisanggeni (*WSB*) -----

Cerita Keberadaan Wisanggeni (*Wisanggeni : LBBW*)

Pada cerita *WSB* setelah Arjuna mempercayai bahwa Wisanggeni adalah anaknya dengan Dewi Darsanala. Hanoman memperjelas kisah awal mula lahir dan hilangnya bayi kecil yang dilahirkan oleh Dewi Darsanala di tengah hutan, yaitu kisah masa kecil Wisanggeni.

Ini cerita Hanoman :

“Nah, dengarkanlah kisahku ini Arjuna. Setelah kubawa istrimu ke pertapaan Kendalisada, pada saatnya ia pun melahirkan. Selama berada di pertapaan, percayalah padaku, Dewi Darsanala, Dewi Darsanala tak kurang suatu apa (*Wisanggeni Sang Buronan*, 26).

“Ia melahirkan anakmu tanpa keluhan sama sekali meskipun aku tau penderitaannya sangat berat. Tentu aku tak bisa menolongnya dalam soal ini. Sebagai bidadari yang bisa mendapat segala kemudahan, melahirkan sendiri di pertapaan yang sunyi yang hanya berisi margasatwa seperti ini membuat beban yang ditanggungnya jauh lebih berat dari orang biasa (*Wisanggeni Sang Buronan*, 27).

“Dengan keringat dingin aku merawat Dewi Darsanala, maklumlah, baru kali ini aku merawat persalinan. Kubersihkan darah yang membasahi badan dan amben dan menggenang ke lantai. Lama juga Sang Dewi tak kunjung sadar, sementara aku meramu meramu jamu-jamu yang mungkin diperlukan nanti. Begitu besar perhatianku pada Sang Dewi sampai aku lupa kepada bayi itu di luar itu.

“Itu baru ingat setelah Sang Dewi bertanya begitu sadar.”

“O, Hanoman, di manakah anakku, laki-laki atau perempuan?”

“Dengan sigap aku melompat keluar, dan oladalah betapa darahku tiba-tiba memenuhi kepala. Bayi itu hilang. Tak ku sangka ada *duratmaka* yang berani kurang ajar kepada Hanoman (*Wisanggeni Sang Buronan*, 30).

.....
 O, siapakah ia yang sesakti itu berani mengganguku? Dalam waktu singkat aku telah mengelilingi bumi sebanyak tujuh kali, kuaduk-aduk tujuh lautan dengan hati murka, o belum pernah rasanya aku semarah ini. Dan tiba-tiba aku teringat Gendeng Pramoni Si Batari Edan. Ya siapa lagi kalau bukan dia?

“Dialah dulu yang mencuri Dewi Darsanala, ketika Arjuna memanggilkmu..... (*Wisanggeni Sang Buronan*, 31).

.....
 Itulah sebabnya aku mencurigai Pramoni ketika bayi itu hilang. Hampir saja aku obrak-abrik Setra Gandamayit kalau saja tak ada Sri Kresna yang mencegatku di angkasa.

“Beliau memandangkmu dengan tajam sehingga aku merasa malu, setua ini aku masih belum mampu mengendalikan nafsu amarah meskipun telah bersemedi setiap hari. Aku akhirnya menghentikan pencarianmu o Wisanggeni. Bukan karena aku tidak bertanggung jawab, tapi Sri Kresna sendirilah yang memberi jaminan padaku bayi itu selamat. Pada mulanya aku masih bingung, bagaimana mengatakan hal ini pada Dewi Darsanala. Namun syukurlah. Sang dewi pun mampu menerima dengan penuh pengertian. Ia tetap tinggal dengan damai di Kendalisada, sampai ketika kemarin Batara Narada menjemputnya pulang ke Suralaya.Sang Dewi sempat berpesan untuk mencari keterangan tentang hilangnya kamu.

“Nah itulah ceritaku Arjuna dan Wisanggeni.....(*Wisanggeni Sang Buronan*, 34).

Adapun cerita Sri Kresna adalah tentang pertemuannya dengan Batara Brahma yang menculik Wisanggeni, dia menggigit leher Wisanggeni, karena ia beranggapan bahwa takdir hidup bayi itu di tangan Tuhan. Sehingga walaupun ia gigit bayi itu dengan bisanya, kalau memang Tuhan berkehendak atas hidup si jabang bayi maka ia pasti tetap akan hidup, lalu ia pun membuang bayi itu ke dasar lautan. Di dasar lautan bayi itu ditemukan sang penguasa lautan yang kemudian merawat dan melindungi bayi tersebut, hal inipun setelah mereka diskusikan bersama dengan Sri Kresna.

Sedangkan keberadaan Wisanggeni dan jati dirinya, mulai diungkap oleh Hanoman dan Sri Kresna, Hanoman juga menceritakan hilangnya Wisanggeni, hal ini dapat dilihat pada cerita *Wisanggeni : Lahirnya Bang-Bang Wisanggeni* jilid C, hal : 310 dan flash back cerita *Wisanggeni : Lahirnya Bang-Bang Wisanggeni* pada jilid B, hal : 126-131.

“Kandalah yang berani tanggung jawab”.

“Silahkan, eyang yang ceritakan semua kejadian di goa Kiskenda itu”.

Hanoman lalu menguraikan dengan seksama segala peristiwa yang menimpa Dewi Darsanala.

“Oh, bagitu eyang .. lalu siapakah Durjana yang membawa lari putraku itu?”.

“Soal itu kandalah yang menjadi saksi dan yang punya gagasan.”

Dengan terus terang Sri Kresna menceritakan kejadian-kejadian yang pernah dialaminya. (*Wisanggeni* jilid C, hal : 310).

Si jabang bayi tampak telah menggeletak dilantai badannya gemuk mulus, kulitnya bersih bercahaya. Namun Hanoman menjadi bingung ketika melihat keadaan sang ibu. Buru-buru Hanoman memangkunya keluar. Lalu diletakkan ditempat yang teduh dirimbuni dengan daun Jati agar tidak terlalu kepanasan.

“Syukurlah ibunya sehat kini bagaimana mengurus bayinya”.

Betapa terkejut hatinya ketika melihat tempat itu telah kosong, bayinya lenyap tak berbekas. Setelah dibawah tidak berhasil menemukannya, lalu ia melompat ke angkasa sehebat guntur membelah bumi.

“Hoy, siapa? Oh gusti Sri Kresna?”

Hanoman lalu menegaskan semua yang terjadi ia sangat takut kepada Sri Kresna karena tahu Prabu itu adalah penjelmaan Betara Wisnu.

“Semua kejadian ini adalah rangkaian akibat kekhilafan perbuatan manusia, kau tidak mempunyai kesalahan apa-apa malah dalam hal ini kau telah memperlihatkan keluhuran budimu.”

“Nah kini mana yang lebih penting, mencari bayi, apakah menjaga keselamatan ibunya yang kau tinggalkan itu?”.

“Ah betul, hamba sampai lupa, tapi bagaimana hamba menegaskan kejadian ini kepadanya”.

“Katakanlah kepadanya Sri Kresna yang menjamin keselamatan putranya”

“Baiklah hamba akan segera kembali kepertapaan”. (*Wisanggeni*, jilid B, hal : 126-131).

Cuplikan cerita antara cerita *WSB* dan cerita *Wisanggeni : Lahirnya Bang-Bang Wisanggeni* ini ketika disejajarkan tidak terjadi kekontrasan cerita keduanya justru memiliki kesamaan cerita.

3.1.6 Kontras VI : *Wisanggeni Menuntut Balas (WSB)* ———

Wisanggeni Menuntut Balas (Wisanggeni : LBBW)

Mengetahui masa lalunya, *Wisanggeni* menjadi marah. Ia merasa terbuang karena diperlakukan tidak adil oleh para dewa. Akhirnya dengan perasaan marah ia pun menuntut balas.

Pada cerita *Wisanggeni Sang Buronan* dan *Wisanggeni : Lahirnya Bang-Bang Wisanggeni* memiliki persamaan cerita, hal ini terlihat jelas pada cuplikan ceritanya :

Cuplikan cerita *WSB* :

“Jadi para dewa menolak kehadiranku di dunia ini Sri Kresna yang bijaksana?” tanyanya tiba-tiba dengan hati yang geram.

“Tampak begitu Wisanggeni, mereka mengingkari kenyataan dirimu, mereka merasa rendah mendapatkan keturunan dari seorang manusia seperti Arjuna.

Dan mata Wisanggeni tiba-tiba menjadi merah, ia mendesis.

“Biar kuberi pelajaran dewa-dewa itu.” Namun Sri Kresna cepat menyela.

“Engkau jangan lupa Wisanggeni, kau pun bagian dari takdir yang lebih besar.”

“Aku sadar o Batara Wisnu, tapi biarlah semua orang tahu bahwa kesalahan yang disengaja tak akan lepas dari karma, o betapa tak mungkin menolak peredaran semesta.”

Wisanggeni ke Suralaya menjadikan Suralaya geger, kemarahan Wisanggeni membawa hawa buruk bagi Suralaya yang suci dan membuat gentar para dewa yang bersemayam di dalamnya. Para dewa yang resah, tiada tahu harus berbuat apa, selain berusaha dan mencoba menghalangi kedatangannya.

Dan Batara Narada pun telah sampai ke hadapan Batara Guru. Dewa yang biasanya pintar ini telah kehilangan akal karena suasana yang menimbulkan panik. Kini terdengar suara meledak-ledak dilangit dan cuaca sebentar gelap sebentar terang.

“Janganlah bertanya Narada, kakakku. Aku tahu apa yang akan kau tanyakan tapi aku tak akan bisa menjawabnya,” ujar dewa yang bertangan empat ini mendahului. (*Wisanggeni Sang Buronan*, 55).

“Lantas apa yang harus kita lakukan, Adik Guru?” “Aku tak percaya dia begitu sakti. Biarlah para dewa mencobanya.”

“Maka di langit yang telah tidak terkendali itu muncullah balatentara para dewa dengan pakaian yang gemerlapan.

“Engkau anak-anakku, halangilah *duratmaka* yang sedang menuju kemari!”

Dan tanpa banyak cakap meluncurlah mereka bagaikan sekelompok burung, menyambar di angkasa, mencegat Wisanggeni (*Wisanggeni Sang Buronan*, 58).

Hanoman yang mendampingi Wisanggeni untuk bertemu Batara Guru pun akhirnya membuka jalan bagi Wisanggeni. Dan kedatangan mereka pun telah disambut para dewa. Hanoman yang ditugasi mengawal Wisanggeni oleh Sri Kresna tidak mampu menghalangi kehendak Wisanggeni, ia pun menyerah dan pasrah terhadap Wisanggeni dengan tidak terus ikut mencampuri urusan pribadi Wisanggeni dengan Batara Guru, dan akhirnya ia pun pergi meninggalkan Wisanggeni seorang diri menghadapi Batara Guru

Cerita *Wisanggeni : Lahirnya Bang-Bang Wisanggeni* jilid C hal : 312-321 dan pada cerita *Wisanggeni Sang Buronan* pada bagian ke-5 : Suralaya Hingar Bingar.

“Mari, eyang kita menggempur Suralaya”.

“Tunggu Raden, jangan terburu nafsu”.

“Hei, para dewata, ayo keluar semua, jangan sembunyi”.

Bertepatan dengan kedatangannya maka kawah Candramuka pun bergemuruh memuntahkan asap tebal. suatu tanda bahaya bagi para dewata dan pintu gerbang Simalatangkep sudah menutup rapat. Sebelum kakinya menginjak bumi, ia telah disambut oleh ribuan hujan panah yang datang dari setiap arah.

Wisanggeni lalu mengeluarkan kesaktian seketika itu terjadilah ledakan. Para dewata dihembus tak berdaya keangkasa luar.

3.1.7 Kontras VII : Pertemuan Wisanggeni – Batara Guru – Semar

(WSB) ----- Pertemuan Wisanggeni –

Batara Guru – Semar (*Wisanggeni : LBBW*)

Pertemuan Wisanggeni – Batara Guru – Semar, dalam cerita *Wisanggeni Sang Buronan* karya Seno Gumira Ajidarma memiliki persamaan cerita dengan *Wisanggeni : Lahirnya Bang-Bang Wisanggeni* karya RA. Kosasih. Bedanya pada kehadiran Narada yang menyertai tokoh Batara Guru, dan ternyata Wisanggeni dimasuki sang Hyang Wenang. Dalam cerita *WSB* pada bagian ke-6 : Kehidupan Bagaikan Istirahat menceritakan tentang pengejaran Wisanggeni terhadap Batara Guru yang merasa kalah sakti dan ia pun putus asa dalam menghadapi Wisanggeni yang murka, ia pun akhirnya turun ke bumi meminta pertolongan Semar makhluk bumi yang dulunya juga memiliki gelar dewa yaitu Dewa Ismaya.

Setelah mendapat perlindungan Semar, Batara Guru pun menyerahkan penyelesaian masalahnya kepada Semar, maka ketika Wisanggeni menghadapi keduanya, Wisanggeni pun mendapat banyak nasehat dan kata-kata bijak dari

Semar dan kata-kata itu semakin membuka wawasan Wisanggeni, sehingga dendam dibatinnya pun menjadi surut ia merasa bahwa ini semua adalah jalan takdir hidupnya yang mau tidak mau memang harus dilalui olehnya, walaupun takdir pahit kenyataannya. Ia pun pergi meninggalkan Batara Guru yang ia buru.

Batara Guru yang Agung dan yang paling berkuasa di seluruh jagad pewayangan itu kini menciut jadi seorang buronan, dikejar-kejar oleh orang yang dulunya telah dijadikan buronan.

“Datanglah kemari, Manikmaya. Kita selesaikan segala persoalan,” ujar Semar.

“Apakah yang terjadi, Manikmaya?”

Sang Hyang Jagat Girinata yang agung itu tertunduk.

“Aku hanya ingin menjadi kemapanan peradaban o, Ismaya kakakku.”

“Kau telah memaksanya, Manikmaya, dan itulah kesalahanmu.”

“Salahkah membunuh bibit yang tak di kehendaki dan bisa mengguncang keseimbangan dunia?”

“O apakah hakmu, Manikmaya? Bibit itu memang menjadi kehidupan di luar kehendaknya, tapi ketika ia telah menjadi dan mengada, ia punya hak untuk tetap hidup dan tak satu pun yang bisa mengingkarinya.”

“Kelahirannya melanggar hukum dewa-dewa.”

“Lantas apa yang bisa diperbuat?”

“Dengan begitu, bukankah sah membunuhnya?”

“Maka kau pun menjadi pembunuh, o, Manikmaya. Di manakah otakmu? Apakah artinya hukum dewa-dewa kalau ketika hukum ini dibuat, persoalan semacam ini belum ada?”

“Aku tersinggung dengan perbuatan Arjuna. Ia meruntuhkan kewibawaan dewa.”

“Peraturan tidak berperikemanusiaan, o, Manikmaya, bagaimana mungkin kau mengawinkannya dengan Darsanala tapi melarangnya punya anak? Arjuna sebetulnya tidak pernah minta hadiah. Arjuna adalah ksatria terpilih. Ia tahu para dewa merasa derajatnya lebih tinggi, dan ia tersinggung. Mengapa kau tidak memburu Arjuna? Mengapa kau memburu Wisanggeni yang tidak bersalah sama sekali.”

“Wisanggeni tak punya tempat dalam dunia kita. Ia tak punya tempat dalam lakon kehidupan kita.”

“Oladalah, Manikmaya, apakah kau tidak merasa bersalah, adikku?”

“Aku mengakui kekhilafanku, o, Ismaya, Kakakku. Tapi bagaimana meletakkan kehadiran Wisanggeni? Aku hanya menjalankan tugas yang diatur pemberi kehidupan ini padaku. Rencana sudah kupahami dengan jelas, dan tak ada tempat lagi bagi Wisanggeni di situ.”

“Apakah takdir, o, Kakang? Wisanggeni berada di luar takdir.”

Wisanggeni adalah pelajaran bagimu, Manikmaya. Ingatlah bahwa kau hanya menjalankan kekuasaan, tapi sesungguhnya kau bukan penguasa. Sang penguasa sejati ada di balik hidup kita. Ia tak terjangkau oleh pikiran dan angan – angan kita. Kita hanyalah wayang yang dimainkan ki dalang. Janganlah takabur dengan kekuasaanmu, o, Manikmaya.

“Aku mengerti, Ismaya, Kakakku. Tapi Wisanggeni tampaknya tak bisa di ajak bicara.” (*Wisanggeni Sang Buronan*, 67-70).

“Lupakanlah dia, Wisanggeni perkasa. Apa yang kau kehendaki sekarang?” Semar memotong.

“Aku akan menuntutnya, Kakek. Aku akan mengadilinya.”

“Sabarlah dulu, ksatria. Kau berhadapan dengan dewa yang telah dipercaya mengatur jagad ini.”

“Kedudukan ini tak patut lagi untuknya. *Ia harus digulingkan. Aku hanya ingin tau asal-usulku.* Apa salahnya menengok ibuku? Kemapanan macam apakah yang dijaganya? Aku tidak mengerti semua itu, Kakek.”

“O, Wisanggeni yang bijak, keluasan pandanganmu lebih dari cukup untuk menjawab sendiri pertanyaan semacam itu. (*Wisanggeni Sang Buronan*, 71-72).

Cerita *Wisanggeni : Lahirnya Bang-Bang Wisanggeni* jilid C, hal :
324 - 327.

Semar segera melangkah ke depan, sedangkan Hyang Pramesti dan Batara Narada mundur kebelakang, dan sejenak mereka terdiam.

“Aduh, Ngeran sudahlah sampai disini saja, kita adakan suatu perdamaian.”

“Hatiku belum puas, kek!”. “Dia belum sadar kepada kesalahannya”.

“Kesadaran adalah di dalam batin yang keluar dari mulut kebanyakan pura-pura”.

“Dia harus turun dari tahta Suralaya”.

Mengapa ? Apakah kesalahannya cukup besar, Raden ?

Memang, aku akan memarahi sekarang, dengarlah hai, Manikmaya !.

“Hyang Wenang pun belum cukup mempunyai wewenang untuk merobah kedudukan Hyang Otipati yang telah digariskan oleh kodrat Yang Maha Esa”.

“Hyang Pamesti terkejut melihat Wisanggeni di tunjuk-tunjuk oleh semar”.

“Kau benar Ismaya, tindakanku ini suatu pelajaran bagi umat manusia bahwa segala perbuatan yang tidak disertai keinsyafan tidak akan tahu hasil baik buruknya dan melupakan kepada kekuasaan Yang Maha Esa, dia akan merasakan akibatnya.”

“Hamba mengerti Rama Pikulun namun sudilah kiranya Rama Pikulun kini memaafkan segala kesalahan adik Manikmaya.”

“Tiba-tiba keluarlah suatu bayangan manusia dari tubuh Wisanggeni yang telah meragasukma ke dalam tubuh Wisanggeni”.

3.1.8 Kontras VIII : *Wisanggeni Moksa (WSB) ----- Wisanggeni*

Moksa (Wisanggeni : LBBW)

Adanya kekontrasan cerita dalam cerita *WSB* justru tokoh Wisanggeni yang moksa karena tugasnya sebagai bentuk peringatan bagi kekhilafan Sang

Batara Guru, sedangkan dalam cerita *Wisanggeni : Lahirnya Bang-Bang Wisanggeni* adalah moksanya roh yang memasuki diri Wisanggeni yaitu Sang Hyang Wenang setelah memperingatkan Batara Guru.

Cuplikan cerita *WSB* pada bagian akhir cerita *Wisanggeni Sang Buronan* ini, merupakan kelanjutan dari alur cerita bagian ke-6. Di mana Wisanggeni pergi mencari Sri Kresna untuk dialog lebih lanjut tentang nasihat Semar. Dari nasihat Sri Kresna inilah Wisanggeni semakin memahami dirinya yang sejati.

“Sri Kresna yang bijak, ke manakah ayahku, dan di mana pula Hanoman?”

“Mereka telah kembali ke tempat di mana mereka seharusnya berada, o, Wisanggeni. Apakah kau telah mengerti siapa dirimu sekarang?”

“Oh, Anda memancing tanpa mata kail!” Wisanggeni kaget, dan makin tersentak ia, ketika mengetahui bahwa jangankan mata kail, sedang tali pancingnya pun tak ada. Sri Kresna memancing, hanya dengan sebatang bambu.

“Perhatikanlah, Wisanggeni, bahwa kekuatan batin bisa mengendalikan yang lahir.”

“Apakah ini bukan suatu kelancangan, o, Sri Kresna, lele itu bahkan tidak tertipu oleh umpan pada mata kail, ia jadi mangsa di luar kesadarannya.”

“Itu memang lancang Wisanggeni, tapi aku tidak berbuat begitu. Aku minta izin ikan ini untuk menjadi santapan kita.”

Wisanggeni memandang Sri Kresna. Betapa yakin laki-laki itu dengan kata-katanya sendiri, batin Wisanggeni. Mestinya aku sanggup mengakui bahwa diriku memang *tokoh yang muncul untuk dilenyapkan*. Aku punya kemampuan untuk menundukkan semua lawan, tapi bagaimanapun, aku akan lenyap dan harus ditiadakan. Para dewa itu benar, aku lahir di luar rencana. (*Wisanggeni Sang Buronan*, 76-77).

Tapi, o, apakah kehidupan itu, kalau semua ini sebuah rencana? Apakah artinya hidup, kalau segenap langkah telah digoreskan takdir?

“O, Sri Kresna, benarkah hidup itu seperti mimpi?”

“Ya, Wisanggeni, hidup memang seperti mimpi, dan sebenarnya roh kita tidak akan pernah mati.”

“Bolehkah aku merasa dunia tidak adil kepadaku, Sri Kresna?”

Namun Sang Batara tidak menjawab, Wisanggeni pun bertanya pada diri sendiri. Sedangkan lele bisa menerima bencana dengan bahagia, kenapa aku tidak? Batin Wisanggeni pula. Tapi aku bukan lele, apakah bedanya? Ya, apakah bedanya kalau aku mengancam dewa yang merasa lebih tinggi derajatnya?

“Lantas apakah hak hidup ikan lele itu, o, titisan Batara Wisnu.”

“Hak hidupnya? Hak hidupnya adalah berenang! Hahahahaha! Dengarkanlah itu, anak Arjuna! Hahahahaha!” Sri Kresna tertawa terbahak-bahak, dan ia melepas kendi tuak yang terikat di pinggangnya. Ia menenggak tuak itu dan menyodorkannya pada Wisanggeni.

“Lagi pula mungkin ini merupakan kesempatanmu yang terakhir Wisanggeni.”

..... Sejarah pewayangan tak bisa lain, kalau Wisanggeni malang melintang, tidakkah keseimbangan dunia akan terguncang? (*Wisanggeni Sang Buronan*, 78-80).

Pada detik-detik terakhir keberadaannya di bumi, Wisanggeni berkesempatan bertemu dengan ibunya, sosok wanita yang selama ini belum pernah ia temui. Walaupun itu merupakan pertemuan yang sekejap dan mengharukan tetap membuat Wisanggeni merasa puas. Karena apa yang selama ini ia cari, telah ia temukan semua jawabannya. Baginya pertemuan tersebut merupakan akhir dari pencarian jati dirinya selama ini, sehingga ia pun akhirnya rela melenyapkan diri dari jagad pewayangan (moksa).

Cuplikan cerita *Wisanggeni : Lahirnya Bang-Bang Wisanggeni* jilid C, hal : 327-328.

Tiba-tiba keluarlah suatu bayangan manusia dari tubuh Wisanggeni yaitu Sang Hyang Wenang yang telah meraga sukma ke dalam tubuh Wisanggeni. Setelah itu Wisanggeni tampak termenung bagai orang yang baru sadar dari tidur. "Terima kasih atas pertolongannya kanda Ismaya, kini aku pamit mundur." Hyang Pramesti dan Batara Guru terlihat sedang menuju kembali ke Suralaya dengan membawa kesan dan kesadaran yang sangat berguna.

Dari kontras-kontras di atas dapat dikatakan cerita *Wisanggeni Sang Buronan* mempunyai hipogram cerita *Wisanggeni : Lahirnya Bang-Bang Wisanggeni* karya RA. Kosasih.

3.2. Relasi Cerita *Wisanggeni Sang Buronan* dengan Cerita *Wisanggeni :*

Lahirnya Bang-Bang Wisanggeni

3.2.1. Relasi I : *Wisanggeni (WSB)* ----- *Wisanggeni (Wisanggeni : LBBW)*

Relasi negatif muncul pada diri tokoh Wisanggeni pada cerita *Wisanggeni Sang Buronan* setelah pembacaan interteks dengan cerita *Wisanggeni : Lahirnya Bang-Bang Wisanggeni*. Unsur tokoh Wisanggeni tidak diikuti semua oleh tokoh

Wisanggeni (*WSB*), tampilan fisik yang berbeda semakin memperjelas adanya relasi negatif tersebut.

Wisanggeni Sang Buronan

Tokoh Wisanggeni berpenampilan sahaja, berpakaian compang-camping, berjalan tersaruk-saruk. (*WSB*, hal : 1-2).

Wisanggeni : LBBW

Tokoh Wisanggeni adalah seorang satria yang elok dan gagah perkasa. (*Wisanggeni : LBBW* Jilid C, hal : 256).

Adanya perbedaan fisik ini, sengaja dihadirkan untuk lebih mencirikan sosok seorang laki-laki yang hidupnya diburu. Sosok pengelana dihadirkan untuk menunjukkan jati diri tokohnya, seorang tokoh yang tidak jelas asal usulnya.

3.2.2. Relasi II : Pertemuan Wisanggeni – Utusan Dewa (*WSB*) -----

Pertemuan Wisanggeni – Utusan Dewa (*Wisanggeni : LBBW*)

Adanya perbedaan mendasar pada pertemuan tokoh Wisanggeni dengan utusan dewa lebih terkait pada sudut pandang pengarang dalam menyikapi wacana ceritanya. Bagi RA. Kosasih cerita *Wisanggeni : Lahirnya Bang-Bang Wisanggeni* merupakan salah satu sarana deduktifnya sebagai bentuk ciri komunikasinya dengan pembaca. Begitu pula pada diri Ajidarma. Dia ingin lebih mengarahkan tokoh Wisanggeni pada intriks-intriks yang lebih kompleks. Oleh karena itulah ia butuh banyak tokoh dewa yang mencoba memburu dan membunuh tokoh Wisanggeni. Sehingga dapat dikatakan bahwa Wisanggeni

(*WSB*) memiliki relasi negatif dengan tokoh Wisanggeni (*Wisanggeni : Lahirnya Bang-Bang Wisanggeni*).

Wisanggeni Sang Buronan

- Bersifat persuasif
- Diburunya tokoh Wisanggeni oleh beberapa utusan dewa menunjukkan sikap arogansi pihak yang merasa berwenang atas kelancaran jalan hidup manusia.
- Keputusan Batara Guru dianggap sebagai keputusan mutlak yang tak bisa disangkal.

Wisanggeni : LBBW

- Bersifat deduktif
- Diadakannya sidang para dewa, menunjukkan bahwa keputusan diambil secara musyawarah.
- Penculikan jabang bayi oleh seorang dewa yang masih memiliki hubungan darah, menunjukkan masih ada rasa sungkan dikalangan dewa (*Wisanggeni : LBBW* Jilid A : 88 – 89)
- Kepasrahan seorang dewa / Batara Brahma atas kehendak Tuhan.

3.2.3 Relasi III : Pertemuan Wisanggeni – Hanoman – Sri Kresna (*WSB*) ---

Pertemuan Wisanggeni – Hanoman – Sri Kresna

(*Wisanggeni*)

Perbedaan kisah pada poin pertama merupakan Relasi negatif karena Ajidarma ingin menunjukkan pada kita tentang karakter Wisanggeni, tokoh

Wisanggeni yang usianya muda, masih mudah terbawa emosi, adanya tekanan-tekanan dari utusan dewa tersebut semakin membuat Wisanggeni kurang berpikir jernih, ia menganggap bahwa orang sakti yang selalu ia temui adalah orang yang akan memburunya. Sedangkan dalam *Cerita Wisanggeni : Lahirnya Bang-Bang Wisanggeni* karya RA. Kosasih, justru serangan yang dilakukan oleh Hanoman pada Wisanggeni menunjukkan kecerdikan dan kecermatan Hanoman dalam melihat kesaktian pada diri orang lain, sehingga iapun ingin menguji kesaktian Wisanggeni.

Perbedaan kisah pada poin ke dua ialah tentang arah yang akan ditempuh Wisanggeni yang ditunjukkan oleh Sri Kresna. Ajidarma dalam *WSB* menulis, arah yang ditunjukkan adalah **barat**, sedangkan pada *Cerita Wisanggeni : Lahirnya Bang-Bang Wisanggeni* karya RA. Kosasih arah yang ditunjukkan adalah **selatan**. Arah yang ditunjukkan oleh cerita *WSB* adalah arah yang bertentangan dengan cerita *Wisanggeni : Lahirnya Bang-Bang Wisanggeni*. Berarti dalam hal ini Ajidarma mencoba untuk ‘mencirikan’ kisah ceritanya sesuai dengan tema yang akan ia sampaikan. Sehingga ciri tersebut dapat memberikan warna pada pemaknaan ceritanya, yang tentu saja diharapkan timbul pemikiran yang berbeda dari makna cerita semula. Istilah **Barat** adalah petunjuk tentang arah mata angin dan lawan Barat adalah Timur. Selain itu istilah Barat – Timur sering dipakai juga untuk menunjukkan suatu wilayah yang memiliki perbedaan yang saling bertentangan. Baik itu pertentangan pemikiran, budaya, atau ciri fisik dari orang-orangnya. Barat identik dengan pemikiran-pemikiran yang terbuka, sehingga budayanya pun lebih modern dan bebas. Sedangkan Timur identik

dengan pemikiran-pemikiran yang masih diwarnai oleh kekuatan adat yang mereka miliki sehingga budaya yang dipegang memiliki nilai yang tinggi dan tidak sembarang orang bisa melakukannya. Pergi ke arah Barat berarti Wisanggeni akan menemui hal-hal yang baru yang akan membuka pemikirannya selama ini. Jadi cerita *Wisanggeni Sang Buronan* merupakan negasi dari cerita *Wisanggeni : Lahirnya Bang-Bang Wisanggeni* karya RA. Kosasih

3.2.4 Relasi IV : Pertemuan Wisanggeni – Arjuna (*WSB*) -----

Pertemuan Wisanggeni – Arjuna (*Wisanggeni : LBBW*)

Relasi negatif dan positif terjadi pada diri Arjuna setelah cerita *WSB* diintertekskan pada cerita *Wisanggeni : Lahirnya Bang-Bang Wisanggeni* .

Wisanggeni Sang Buronan

Arjuna merasa marah atas perkataan Wisanggeni yang dianggapnya mengada-ada sehingga ia ingin membunuh Wisanggeni .(*WSB*, hal : 22)

Wisanggeni : LBBW

Arjuna merasa bingung atas perkataan Wisanggeni tentang status dirinya.(*Wisanggeni : LBBW* Jilid C, hal :307)

Adanya relasi positif dan negatif ini membentuk karakter Arjuna yang dinamis. Hal ini mencerminkan sikap ksatria sejati. Sikap keras sengaja dihadirkan untuk menunjukkan adanya keberanian sikap menolak suatu pemikiran yang sifatnya tidak logis. Sebab tokoh Arjuna menyadari bahwa dirinya adalah seorang ksatria yang harus ‘tatag dan tangguh’ dalam mempertahankan prinsip.

Sikap Arjuna yang tidak bisa menerima ‘aturan main’ Batara Guru pada kehidupan rumah tangganya dengan Dewi Darsanala, dianggap sebagai suatu tindakan protesnya pada Sang Penguasa.

3.2.5 Relasi V : Cerita Keberadaan Wisanggeni (*WSB*) -----

Cerita Keberadaan Wisanggeni (*Wisanggeni : LBBW*)

Pengungkapan jati diri oleh Hanoman dan Sri Kresna pada diri tokoh Wisanggeni adalah bentuk relasi positif. Bahkan pengungkapan ceritanya tidak mengalami kekontrasan yang signifikan. Pada kedua cerita yang disejajarkan tersebut memiliki persamaan jumlah tokoh dan persamaan isi cerita. Disini (*WSB*) seperti menulis ulang kisah cerita dari babon terdahulunya. Bedanya hanya pada masalah urutan waktu penulisan ceritanya saja.

Dalam *WSB*, pengungkapan jati diri tokoh Wisanggeni oleh Hanoman dan Sri Kresna diceritakan dengan alur yang murni ‘flash back’ (kilas balik). Hal ini dilakukan Ajidarma untuk menegaskan bahwa peristiwa pengungkapan jati diri tokoh Wisanggeni dalam (*WSB*) berkedudukan penting dalam mempengaruhi jalan / alur cerita yang lainnya, sedangkan dalam cerita *Wisanggeni : Lahirnya Bang-Bang Wisanggeni*, pengungkapan jati diri tokoh Wisanggeni oleh Hanoman dan Sri Kresna diceritakan sesuai urutan waktu (walaupun ada unsur mengenang peristiwa) tetapi tetap sesuai dengan alur ceritanya.

3.2.6 Relasi VI : Wisanggeni Menuntut Balas (*WSB*) -----

Wisanggeni Menuntut Balas (*Wisanggeni : LBBW*)

Tokoh Wisanggeni dan Hanoman memiliki relasi positif, karena pada bagian ini merupakan bagian terjelas sebagai bentuk konkrit dari peristiwa sebelumnya yaitu sebagai aksi nyata setelah mengetahui keberadaan dan jati diri sang tokoh.

3.2.7 Relasi VII : Pertemuan Wisanggeni – Batara Guru – Semar (*WSB*) ----

Pertemuan Wisanggeni – Batara Guru – Semar

(*Wisanggeni : LBBW*)

Pertemuan Wisanggeni – Batara Guru – Semar merupakan Relasi positif dan Relasi negatif. Disebut Relasi positif karena keduanya memiliki persamaan cerita. Merupakan Relasi negatif karena ada beberapa hal yang berbeda. Hal ini terlihat pada berikut :

Wisanggeni Sang Buronan

- Tokoh Narada tidak ada. Batara Guru datang sendiri pada tokoh Semar untuk meminta perlindungan dari kejaran Wisanggeni (*WSB*, hal : 67).
- Tubuh Wisanggeni langsung moksa.

Wisanggeni : LBBW

- Adanya Batara Narada sebagai penasehat Barata Guru dalam pertemuannya dengan tokoh Wisanggeni dan Semar (*Wisanggeni : LBBW*, hal : 320).
- Tubuh Wisanggeni dimasuki Sang Hyang Wenang. (*Wisanggeni : LBBW*, hal : 327).

Cerita ini memperjelas tentang jati diri tokoh Wisanggeni. Pada cerita *WSB*, kedudukan dan jati diri tokoh Wisanggeni ‘langsung moksa’ (hilang tanpa jejak / sisa), hal ini menegaskan bahwa tokoh Wisanggeni ada hanya untuk memberi pelajaran pada pimpinan tertinggi para dewa (Batara Guru). Sehingga ketika tugas tokoh Wisanggeni ini sudah selesai maka iapun menjadi tiada. Adapun dalam *cerita Wisanggeni : Lahirnya Bang-Bang Wisanggeni*, tokoh Wisanggeni menjadi manusia yang dirasuki oleh roh Sang Hyang Wenang untuk memberi peringatan pada ‘ketua’ dewa Batara Guru, untuk ‘eling’ dan sadar bahwa apa yang dilakukan dan diputuskannya atas diri Arjuna – Dewi Darsanala serta diri Wisanggeni adalah kesalahan.

3.2.8 Relasi VIII : Wisanggeni Moksa (*WSB*) ----- Wisanggeni Moksa (*Wisanggeni : LBBW*)

Relasi negatif terlihat jelas atas ‘moksanya’ sosok Wisanggeni karena hadirnya tokoh Wisanggeni seharusnya ‘tidak dibenarkan ada’ bahkan dalam pakem wayang kulit, tokoh Wisanggeni ini bentuk wayangnya tidak ada dalam ‘kotak wayang’. Jadi ‘kehadirannya’ memang benar-benar untuk memperingatkan ‘Batara Guru’ yang dianggap salah dalam mengambil keputusan. Adapun kesalahan yang dapat dilihat adalah :

1. Sosok Arjuna adalah ksatria. Seorang ksatria harus mau 'bela pati' jadi kemenangan Arjuna harus diberi hadiah tidak perlu, karena membela kewibawaan 'khayangan' sudah menjadi tugasnya.
2. Sosok Dewi Darsanala sebagai bidadari – tidak mungkin bisa bersanding dengan manusia, 'karena dewi itu suci'. Jadi adalah suatu hal yang salah jika bidadari menikah dan beranakkan manusia biasa.

Maka ketika tokoh Wisanggeni hadir, keberadaannya hanya dianggap sebagai 'pemeringat' atas kesalahan Batara Guru.

3.3 Matriks dan Model

Matrik merupakan tuturan minimal dan harfiah yang selanjutnya ditransformasikan menjadi parafrase yang lebih panjang, kompleks dan tak harafiah yaitu seluruh cerita *Wisanggeni Sang Buronan*. Model adalah pola pengembangan teks cerita dalam pemaparan (Riffaterre, 1978 : 19).

Dengan ditemukannya hubungan intertekstual di atas, sudah dapat ditarik matriks cerita *Wisanggeni Sang Buronan* sekaligus modelnya. Dalam cerita *WSB* tampak kesatuan sekaligus keterpisahan antara cerita *Wisanggeni Sang Buronan* dengan cerita *Wisanggeni : Lahirnya Bang-Bang Wisanggeni* karya RA. Kosasih Kesatuan sekaligus keterpisahan yang tampak tersebut menyebabkan tegangan dalam diri peneliti. Tegangan ini mempunyai makna. Dari sini dapat dikatakan bahwa cerita *Wisanggeni Sang Buronan* karya Seno Gumira Ajidarma adalah karya sastra yang sarat dengan pemikiran-pemikiran kritis pada sikap memimpin

dari seorang pemimpin, yang di idealisasikan melalui pemikiran Jawa, khususnya memanfaatkan ajaran dari nilai etis pewayangan.

Bahwa dalam keseharian cerita wayang, para tokoh wayang sering dipandang oleh masyarakat pendukungnya secara hitam – putih (flat characters), dimana tokoh baik adalah ‘putih sifat dan wataknya’ sedangkan tokoh buruk adalah ‘hitam watak dan sifatnya’. Sedangkan menurut nilai etis wayang, bahwa tokoh wayang memiliki karakter abu-abu (around characters). Sama halnya dengan manusia secara umum, tidak ada yang seratus persen baik maupun seratus persen buruk karena keterbatasan dan kekhilafan yang dilakukan manusia.

Dalam hal ini Wisanggeni sebagai tokoh utama, mengadakan pengembaraan setelah sekian tahun lamanya hidup di dasar lautan dengan Sang Hyang Antaboga. Baru saja ia muncul dari permukaan laut, seorang utusan dewa telah menyambarnya dari langit, akan tetapi dengan mudah penyerang itu dikalahkannya. Semenjak itu Wisanggeni hidup sebagai seorang buronan. Hal inilah yang membuatnya bertanya-tanya dalam hati tentang apa kesalahannya dan mengapa para dewa menginginkannya mati. Baginya bukan kematian yang ia takuti tetapi kejelasan akan keberadaan dirinya. Oleh karena itu, ia mencoba mencari tahu lebih lanjut tentang siapa orang tuanya dan mengapa mereka tidak mengasuhnya, serta gerangan apakah yang terjadi sebelum ia ada sehingga para dewa tersebut memburunya. Di sinilah matriks cerita pencarian jati diri tampak dalam cerita tersebut.

Konflik cerita mulai memuncak ketika Wisanggeni dalam petualangannya mencari kebenaran cerita tentang apa dan siapa dirinya, bertemu dengan seorang

dewa yang menyerang dan mencoba untuk membunuhnya. Seperti dalam dialog berikut :

“Wisanggeni !” tunjuk lelaki berpakaian bagus itu dengan pedangnya.

“Menyerahlah, kamu dilahirkan diluar rencana !”.

“Aku ? Dilahirkan diluar rencana ? Huahahaha ! Lucu ! Huahahaha ! Dewa-dewa lucu ! Huahahaha !” tapi tawa lelaki yang disebut Wisanggeni itu terhenti ketika bayangan pedang berkelebat ke arahnya.

“Tutup mulutmu anak haram”. (hal : 6-7).

Di sini tentunya dapat diketahui dewa-dewa tersebut memang bertugas untuk membunuh Wisanggeni karena dewa tersebut menganggap Wisanggeni tidak pantas hidup di dunia karena ia anak haram yang terlahir di luar rencana. Akan tetapi, Wisanggeni merasa bahwa keberadaannya di dunia ini merupakan takdir yang digariskan oleh Sang Hyang Wenang. Wisanggeni tidak dapat hidup di dunia jika Sang Hyang Wenang tidak menghendaki keberadaannya. Pemikiran Wisanggeni ini terlihat dalam kutipan ceritanya (*WSB*, hlm : 10)

“O, Dewa!” teriak Wisanggeni sambil mendongak ke langit, “Berapa lama lagi kalian menolak kenyataan ? Berapa lagi korban akan berjatuhan ?”.

Dalam Pandangan Jawa tentang takdir, bahwa takdir itu memang ada dan tak akan bisa dicegah dengan jalan apapun. Tetapi hal tersebut bukanlah urusan manusia melainkan urusan Tuhan. Dan dalam kacamata ‘dunia manusia’ segala sesuatu akan terjadi menurut hukum sebab dan akibat atau hukum ‘ngunduh wohing panggawe’ (Sujamto, hlm : 41).

Karena Wisanggeni tiada merasa bersalah atas kelahirannya, maka ia meneruskan perjalanannya mencari kebenaran sejati tentang dirinya. Maka ketika ia bertemu dengan Kresna terkuaklah tabir tentang rahasia dirinya sendiri. Sri Kresna menceritakan kejadian sebelum ia dilahirkan. Bahwa Wisanggeni adalah seorang anak hasil dari suatu hubungan antara manusia dan bidadari yaitu Arjuna

dan Dewi Darsanala. Dimana hasil hubungan tersebut tidak dikehendaki oleh dewa karena dianggap merendahkan derajat dewa. Meskipun hubungan keduanya telah direstui para dewa tetapi dewa tidak menghendaki berputra. Sungguh hal ini terlihat sebagai suatu perbuatan yang mustahil hanya karena berbeda derajat mereka tidak diperbolehkan mempunyai keturunan, lalu apakah gunanya mereka direstui pernikahannya. Tetapi dewa adalah dewa, mereka tiadalah menyadari kekeliruannya. Seperti terlihat jelas dalam kutipan ini

“Oladalah bayi suci anak sang takdir,” Ratap Batara Brahma dengan lirih, “Lakon apakah yang menyertai hidupmu. o, cucuku, sampai-sampai kakekmu sendiri mendapat tugas untuk membunuhmu?, oladalah jagat dewa Batara, kebijaksanaan apakah ini, membunuh seorang bayi yang tidak dikehendaki?, o!”

“Kalau saja para dewa menyadari, alangkah kelirunya keputusan mereka. O, seberapa hinakah bidadari dikawini manusia. Siapakah yang mengangkat diri mereka menjadi dewa? Aku tak mengerti, menahan waktu, betapa muskill. Mengingkari bayi ini, betapa tak bisa dimengerti.” (*WSB*, hlm : 39-40)

Jelaslah di sini bahwa para dewa pun bisa berbuat kesalahan, mereka terlalu ‘jumawa’ dengan kedudukannya sebagai pengatur dunia. Para dewa tersebut merasa bahwa kelahiran Wisanggeni merupakan suatu bentuk dari lambang pemberontakan terhadap khayangan yang tentu saja akan mengurangi kewibawaan. Hal ini membuktikan bahwa tidak ada tokoh dalam wayang yang benar-benar memiliki nilai ‘kebenaran sejati’ sebagai wujud dari nilai kesempurnaan sejati. (Hazim Amir, hlm : 121).

Wayang mengajarkan bahwa manusia hanyalah harus patuh dan taat kepada yang benar. Dewa yang salah (dalam hal ini Batara Guru) harus diperingatkan dan diprotes. Oleh karena hal itulah Wisanggeni menuntut balas atas kejadian yang menimpa dirinya, ia tahu bahwa dirinya ada karena takdir, dan memang di balik takdir tentang keberadaannya ada takdir yang lebih besar lagi yaitu takdir Tuhan yang juga menghendaki kelahirannya di dunia tidak

berlangsung lama, karena kehadirannya di dunia sebagai takdir bagi para dewa untuk memperingatkan tentang 'kejumawaan' mereka bahwa di dunia dan seluruh alam semesta ini tiadalah yang paling tinggi derajatnya selain Tuhan atau Sang Hyang Tunggal.

Menurut wayang Yang Maha Sempurna hanyalah Tuhan sebagaimana dibuktikan :

- a. Keberadaannya dilambangkan dengan nama Sang Hyang Tunggal.
- b. Kehendaknya dilambangkan oleh buku besar dalam khayangan yang memuat segala kejadian didunia menurut kehendak Tuhan.
- c. Tindakannya dilambangkan oleh kesatuan Kresna – Arjuna – Semar.
- d. Ajaran-ajaran kebenarannya tercermin dalam Kresna.
- e. Sifat-sifat kesempurnaannya, tak bisa dipisahkan satu dengan yang lain.
- f. Hidupnya, kesatuan dari semua ini.

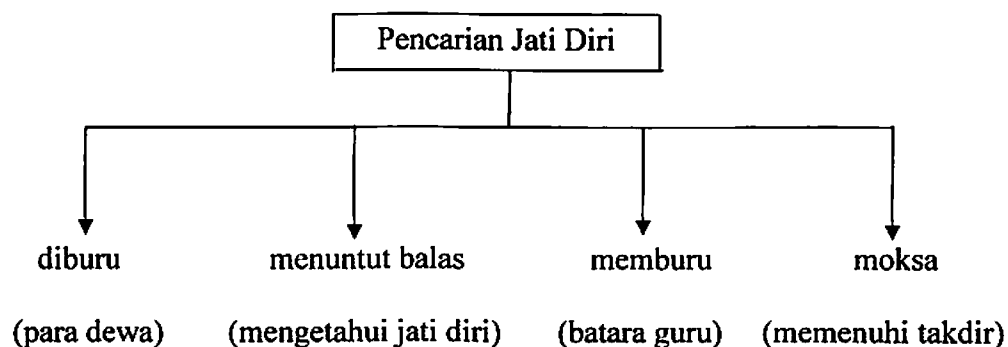
(Hazim Amir, hal : 112-123)

Sang Hyang Tunggal telah menakdirkan dalam buku besarnya bahwa dewa-dewa yang 'jumawa' tersebut akan diingatkan oleh seorang anak manusia yang kedudukan derajatnya jauh lebih rendah dari para dewa. Hal ini terlihat jelas dari makna yang terkandung dalam isi cerita *Wisanggeni Sang Buronan* bahwa takdir dari Wisanggeni adalah harus 'hilang' dari peradaban dunia karena kedudukannya hanya sebagai pemberi 'peringatan', akan merusak tatanan kehidupan dunia. Adanya Sri Kresna – Arjuna – Semar dalam pencarian jati diri Wisanggeni menunjukkan bahwa pertemuannya dengan ketiga orang suci tersebut merupakan pengejawantahan dari pertemuan Wisanggeni dengan tindakan-tindakan Tuhan. Hal inilah yang membuat Wisanggeni menyadari atas keberadaan

dirinya dan 'memoksakan diri' karena apa yang selama ini ia cari tentang kebenaran dan jati dirinya telah ia peroleh.

Jika ditelaah lebih lanjut keberadaan Wisanggeni di dunia walaupun terlihat sekejap tetapi dapat membuka kesadaran beberapa pihak. Hal ini menandakan bahwa dalam kesekejapan hidup Wisanggeni, ternyata dirinya memiliki eksistensi, terutama dalam pengertian pada makna kehidupan itu sendiri. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa matriks cerita ini adalah pencarian jati diri dari tokoh yang akhirnya mengerti tentang keberadaannya sebagai seorang buronan.

Sedangkan pola pengembangan teks atau modelnya adalah dengan memperlihatkan perburuan pada diri tokoh Wisanggeni, kemudian tokoh Wisanggeni menuntut balas dengan memburu tokoh Batara Guru yang diakhiri dengan moksanya tokoh Wisanggeni. Adapun model ini terlihat jelas dalam bagan model berikut ini :



Dengan adanya model cerita tersebut di atas, dapat memperjelas konsep pemikiran Ajidarma sebagai pengarang sehingga ide yang ingin ia sampaikan kepada pembaca dapat dengan mudah dipahami. Setelah melalui pembacaan intertekstualitas, langkah selanjutnya adalah memaknai cerita *Wisanggeni Sang Buronan* yang akan dibahas dalam BAB IV.

BAB IV

MAKNA CERITA *WISANGGENI SANG BURONAN*